



PENDAMPINGAN SISWA MELALUI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Suriyati¹, Suriati², Muh. Anis³, Rahmatullah⁴, Makmur Jaya Nur⁵, Riska⁶,
^{1,2,3,4,6}Universitas Islam Ahmad Dahlan
⁵Universitas Muhammadiyah Bulukumba
*e-mail: suriyati.iaim@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 081355244351



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan fenomena sosial yang mengkhawatirkan karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademis, dan spiritual siswa. Upaya pencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis dan hukum, tetapi juga melalui pendekatan religius yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Artikel ini memaparkan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam bentuk pendampingan siswa melalui bimbingan Islami sebagai strategi preventif terhadap perilaku bullying di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, serta konselor sekolah. Pendampingan difokuskan pada penanaman nilai ukhuwah Islamiyah, empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap sesama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya bullying serta tumbuhnya sikap saling menghormati dan peduli antar teman. Dengan demikian, bimbingan Islami terbukti efektif sebagai alternatif strategi pencegahan bullying di sekolah karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Program ini diharapkan dapat direplikasi pada sekolah lain sebagai upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: bimbingan Islami, bullying, pendampingan siswa, pendidikan karakter

Abstract

Bullying in schools is a worrying social phenomenon because it negatively impacts students' psychological, academic, and spiritual development. Bullying prevention efforts can be implemented not only through psychological and legal approaches, but also through religious approaches that instill Islamic moral values. This article describes the Student Creativity Program (PKM), which provides student mentoring through Islamic guidance as a preventive strategy against bullying behavior in schools. The method used is a participatory approach involving students, teachers, and school counselors. The mentoring focuses on instilling the values of Islamic brotherhood, empathy, patience, and respect for others. The results of the activity indicate an increase in student awareness of the dangers of bullying and a growing sense of mutual respect and care among peers. Thus, Islamic guidance has proven effective as an alternative strategy for preventing bullying in schools because it integrates cognitive, affective, and spiritual aspects in developing student character. It is hoped that this program can be replicated in other schools as an effort to build a safe, peaceful, and noble educational environment.

Keywords: Islamic guidance, bullying, student mentoring, character education

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah (Putri, 2022). Bentuk-bentuk *bullying* antara lain ejekan, pengucilan, intimidasi verbal, kekerasan fisik, hingga pelecehan di media sosial. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar (Haru, 2022), tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang serius bagi korban (Olweus, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kasus *bullying* masih tergolong tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*, menempati salah satu posisi tertinggi dalam laporan pengaduan anak setiap tahunnya (KPAI, 2022).

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Sawaludin & Alqadri, 2025). Korban seringkali mengalami rendah diri, depresi, dan kehilangan motivasi belajar. Pelaku sendiri berpotensi mengembangkan perilaku antisosial, sulit mengontrol emosi, dan berisiko terjerumus dalam tindak kriminal di kemudian hari (Smith, 2016). Sedangkan bagi lingkungan sekolah, *bullying* dapat menciptakan iklim yang tidak kondusif, menurunkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah, serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Upaya pencegahan *bullying* selama ini lebih banyak berfokus pada pendekatan disiplin atau hukuman. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan, yakni lemahnya pendidikan moral, empati, dan nilai religius siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan pendidikan agama, khususnya bimbingan Islami, dalam upaya pencegahan *bullying* (Wahyuni, 2020).

Pendampingan siswa melalui bimbingan Islami tidak hanya berfungsi sebagai bentuk konseling religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, *peer mentoring*, serta kajian tematik berbasis nilai Islam, siswa dapat diarahkan untuk memiliki kesadaran diri, empati, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, program pendampingan ini diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan religius, serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam rangka mengarahkan individu menuju kepribadian Islami yang seimbang (Rufaedah, 2020), baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial (Al-Ghazali, 2011). Dalam konteks sekolah, bimbingan Islami dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kasih sayang, ukhuwah, sabar, dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang umat Islam saling mengejek, mencela, dan merendahkan sesama.

Pendekatan Islami dalam pencegahan *bullying* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, mampu menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kedua, memberikan landasan moral yang kuat sehingga siswa tidak hanya takut pada hukuman manusia, tetapi juga pada konsekuensi dosa. Ketiga, bimbingan Islami mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan (ukhuwah) antar siswa yang dapat meminimalisir tindakan kekerasan.

Program pendampingan siswa berbasis bimbingan Islami melalui PKM ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.
2. Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memperkuat peran guru dan konselor sekolah dalam memberikan bimbingan Islami.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Melalui program ini, diharapkan sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembinaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap sesama.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan partisipatif dengan model *participatory action research* (PAR). Model ini menekankan kolaborasi antara pelaksana PKM, siswa, guru, dan pihak sekolah dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendampingan Islami untuk mencegah perilaku *bullying*. Pendekatan

PAR dianggap relevan karena mampu mendorong kesadaran kritis, pemberdayaan peserta, dan perubahan sosial di lingkungan sekolah (Nurqadriani dkk., 2025).

Tahapan kegiatan PKM dirancang sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan siswa, guru, serta wali kelas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah. Tahap ini penting untuk memahami faktor penyebab, pola interaksi, dan dampaknya terhadap iklim belajar siswa (Creswell, 2012).

b. Perencanaan Program

Bersama guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam, tim PKM menyusun modul pendampingan Islami yang memuat nilai ukhuwah, empati, adab Islami dalam pergaulan, serta strategi pencegahan kekerasan. Perencanaan ini juga mencakup jadwal kegiatan, metode bimbingan, dan indikator keberhasilan.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Program dilaksanakan melalui sesi bimbingan kelompok, konseling Islami, peer mentoring, dan kajian tematik. Metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan *role play* dipilih untuk meningkatkan partisipasi siswa (Sugiyono, 2017).

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap pertemuan dan secara sumatif di akhir program. Teknik evaluasi meliputi angket, catatan observasi, serta wawancara untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa. Triangulasi data digunakan untuk menjaga validitas hasil (Nurqadriani dkk., 2025)

e. Pendampingan Berkelanjutan

Setelah program selesai, tim PKM memberikan rekomendasi berupa integrasi bimbingan Islami ke dalam kegiatan sekolah sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Melalui metode ini, PKM diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak Islami dalam interaksi sosial, menurunkan angka perilaku *bullying*, dan memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan religius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap perencanaan, penyusunan bahan ajar, serta koordinasi dengan pihak sekolah, kegiatan PKM pendampingan siswa melalui bimbingan Islami akhirnya dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk menekan angka perilaku *bullying* di kalangan siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan yang diperoleh memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana intervensi ini berdampak pada perubahan perilaku siswa.

Bagian hasil memaparkan temuan-temuan lapangan selama program berlangsung, mulai dari identifikasi bentuk *bullying* yang terjadi, pelaksanaan bimbingan Islami dalam berbagai bentuk kegiatan, hingga perubahan sikap siswa setelah mengikuti pendampingan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta evaluasi partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah.

Pembahasan kemudian diarahkan untuk menganalisis hasil temuan tersebut dengan mengaitkannya pada konsep bimbingan Islami, teori pendidikan karakter, serta penelitian terdahulu. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menyajikan deskripsi data, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam tentang bagaimana bimbingan Islami dapat berperan sebagai strategi efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa bimbingan Islami efektif dalam menginternalisasi nilai moral ke dalam perilaku siswa. Nilai ukhuwah, kasih sayang, dan empati yang ditanamkan melalui pendekatan religius terbukti dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menemukan bahwa bimbingan Islami berkontribusi dalam pembentukan akhlak sosial positif di kalangan remaja.

Bullying pada hakikatnya muncul akibat rendahnya kontrol diri dan kurangnya penghargaan terhadap sesama. Dengan menanamkan kesadaran spiritual, siswa memiliki pedoman moral yang lebih kuat. Sebagaimana Al-Qur'an melarang perilaku saling merendahkan (QS. Al-Hujurat: 11), siswa didorong untuk menghindari tindakan verbal maupun sosial yang menyakiti orang lain.

Hasil implementasi program menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan Islami memiliki dampak positif terhadap pencegahan *bullying*. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak negatif *bullying*. Banyak siswa yang sebelumnya menganggap ejekan sebagai hal lumrah, kini menyadari bahwa perbuatan tersebut termasuk perilaku tercela yang dilarang dalam Islam.

Kedua, bimbingan Islami terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan solidaritas. Melalui sesi role play dan kajian hadis, siswa dapat merasakan bagaimana menjadi korban *bullying*, sehingga muncul rasa iba dan keinginan untuk saling menjaga. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya (tersakiti)*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, program pendampingan ini membantu mengembangkan kontrol diri siswa (Mardawani dkk., 2024). Nilai sabar, lapang dada, dan menjaga lisan menjadi pedoman praktis yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari (Syaifulloh & Mujahid, 2024). Siswa yang sebelumnya mudah tersulut emosi kini lebih mampu mengendalikan perasaan.

Keempat, keterlibatan guru dan konselor sekolah sangat mendukung efektivitas program. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (Suriyati, 2019), tetapi juga teladan akhlak. Konselor sekolah menjadi fasilitator dalam konseling Islami dengan pendekatan yang humanis dan religious (Rufaedah, 2015).

Kelima, dari sisi lingkungan sekolah, program ini menciptakan budaya positif. Siswa mulai membangun slogan anti-*bullying* (Haru, 2022), membuat kelompok peduli teman, dan menegakkan disiplin Islami berbasis ukhuwah. Budaya ini secara perlahan mengurangi frekuensi *bullying*.

Gambar



Dengan demikian, bimbingan Islami dapat dijadikan sebagai strategi integratif yang melengkapi pendekatan psikologis dan regulatif dalam pencegahan *bullying*. Model ini relevan diterapkan di sekolah-sekolah berbasis Islam maupun umum, karena nilai-nilai yang diajarkan bersifat universal: kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap manusia.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan siswa melalui bimbingan Islami terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam membentuk kepribadian Islami yang penuh kasih sayang, saling menghormati, serta mampu mengendalikan diri. Melalui tahapan identifikasi, pelaksanaan, dan evaluasi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran tentang bahaya *bullying*, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta membangun budaya sekolah yang lebih positif. Guru dan konselor berperan penting sebagai teladan sekaligus fasilitator bimbingan Islami. Implikasi dari program ini adalah bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan dengan pendekatan hukuman atau regulasi semata, tetapi harus dilengkapi dengan pendidikan moral dan spiritual. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter Islami. Program PKM ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai strategi preventif berbasis nilai keislaman. Ke

depan, diperlukan PKM lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Personal copy: Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Incorporated.
- Haru, E. (2022). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/111>
- Mardawani, M., Seran, E. Y., Marganingsih, A., & Dewiwati, E. (2024). Penguatan Kontrol Diri Siswa dari Kecanduan Gadget di SMP Nusantara Indah. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 153–162.
- Nurqadriani, N., Suriyati, S., Dahlan, M. N. F., & Wahyu, W. (2025). TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN MADRASAH: PENDAMPINGAN PKKM SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/PENADIMAS/article/view/27457>
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan Online*, 10(2), 24–30.
- Rufaedah, E. A. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islami,(Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist). *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 124–132.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.
- Sawaludin, S. P., & Alqadri, B. (2025). PERILAKU BULLYING SISWA DILINGKUNGAN SMP NEGERI 4 GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 293–307.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka* (Vol. 10). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Suriyati, S. (2019). GURU SEBAGAI JABATAN KARIR DAN PROFESIONAL. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(2), 52–62.
- Syaifulloh, M., & Mujahid, M. (2024). Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berperilaku Sabar. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1448–1464.